

**PENGARUH METODE STAD TERHADAP PENGETAHUAN PERTOLONGAN PERTAMA
SYNCOPE PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 2
LAREN LAMONGAN TAHUN 2020**

Lola Irsyalina*, Heny Ekawati, Suratmi*****

ABSTRAK

Syncope merupakan suatu keadaan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah kegiatan sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin biasanya sering terjadi pada peserta didik yang mengalami *syncope* yang menyebabkan seseorang jatuh secara mendadak. Pengetahuan yang kurang dalam melakukan pertolongan pertama *syncope* dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam melakukan pertolongan dan mungkin bisa mengakibatkan adanya kesalahan dalam melakukan penanganannya. Tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui Pengaruh Metode STAD Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Siswa Kelas IX Di SMPN 2 Laren Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode Pra Eksperimental (*One Group Pretest-Posttest design*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling dengan* jumlah responden sebanyak 63 Siswa, yang diberikan intervensi. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil pengumpulan data di uji menggunakan *Uji Wilcoxon Sing Rank Test* dengan program SPSS Versi 16,0. Hasil penelitian Menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan metode STAD dengan rerata 62,89 dan setelah diberikan intervensi rerata 81,21. Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Sing Rank Test* didapatkan nilai P-value sebesar 0,000 ($<\alpha = 0,05$) artinya ada pengaruh metode STAD terhadap pengetahuan pertolongan pertama *Syncope* pada siswa kelas IX di SMPN 2 Laren Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian, metode STAD menjadi salah satu alternative dalam meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama *syncope*.

kata Kunci : *Metode Student Teams Achievement Divisions, Pengetahuan, Syncope*

ABSTRACT

Syncope is a condition that we often encounter in our daily lives. In a school activity such as the flag ceremony every Monday usually often occurs in students who experience a *syncope* that causes someone to fall suddenly. lack of knowledge in carrying out the first aid *syncope* can cause delays in helping and may lead to errors in handling it. The purpose of this study was to determine the effect of the STAD Method on *Syncope* First Aid Knowledge in Class IX Students at SMPN 2 Laren Lamongan. This research uses the Pre Experimental method (*One Group Pretest-Posttest design*). The sampling technique uses *Simple Random Sampling* with the number of respondents as many as 63 students, who were given the intervention. Data collection using questionnaire sheets. The results of data collection were tested using the *Wilcoxon Sing Rank Test* with SPSS Version 16.0. The results of the study showed an increase in knowledge before being given a health education intervention by the STAD method with a mean of 62.89 and after being given an average intervention of 81.21. Based on the results of the *Wilcoxon Sing Rank Test*, a P-value of 0,000 ($<\alpha = 0.05$) means that there is an influence of the STAD method on *Syncope* first aid knowledge in class IX students at SMPN 2 Laren Lamongan. Based on the results of the study, the STAD method is an alternative in increasing knowledge about *syncope* first aid.

Keywords: Student Division Student Team Method, Knowledge, *Syncope*

PENDAHULUAN

Syncope (pingsan) adalah suatu hilangnya kesadaran sementara yang biasanya berhubungan dengan kekurangan aliran darah ke otak yang ditandai dengan onset (kejadian) yang cepat, jangka waktu pendek, dan *recovery* (pemulihan) penuh secara seponatan (Setyohadi B, 2015). *Syncope* merupakan suatu keadaan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah kegiatan sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin biasanya sering terjadi pada peserta didik yang mengalami *syncope* yang menyebabkan seseorang jatuh secara mendadak. Penyebabnya siswa terlalu lama terpapar sinar matahari saat upacara, siswa belum sarapan saat berangkat sekolah, kondisi tubuh yang kurang fit atau karena memang fisiknya lemah.

Pada tanggal 25 Oktober 2019 peneliti mengunjungi SMP Negeri 2 Laren untuk melakukan survey pendahuluan. Hasil survey di dapatkan informasi dari kepala sekolah dan guru disana bahwa setiap upacara bendera hari senin kurang lebih ada 5 siswa yang mengalami pingsan atau *syncope* dalam 1 bulan. Menurut kepala sekolah penanganan tentang kesehatan lebih banyak dilakukan oleh guru dan hasil wawancara dari kelas A,B dan C dengan masing-masing 10 siswa perkelas jadi semua responden 30 yang diwawancarai mengenai pertolongan pertama *syncope* dan kurang lenih hanya 9 anak saja yang merespon mengatakan menggunakan minyak kayu putih dan yang lainnya masih bingung apa yang harus dilakukan karena sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada *syncope* yang benar. Jadi bisa di simpulkan ada 70% siswa disana yang memiliki pengetahuan kurang dan 30% yang memiliki pengetahuan baik.

Jadi masalah dibawah ini dapat disimpulkan penyebab dari rendahnya tingkat penanganan tentang *syncope* di karenakan pengetahuan yang kurang yang dimana pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemauan didalam atau di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar dimana dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan orang tersebut akan semakin

luas dan semakin mudah untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa (Fitriani NL dan Andriyani S, 2015) Pendidikan merupakan dominan sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan dan keterampilan seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, umur, tingkat pendidikan, sumber informasi, penghasilan, lingkungan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2014).

Jika pengetahuan tentang pertolongan pertama *syncope* tidak diatasi maka akan menimbulkan dampak untuk seseorang yang sering mengalami *syncope*. Dampaknya pasien akan memiliki mortalitas yang lebih tinggi dan mengalami penurunan kualitas hidup dibandingkan yang tidak pernah pingsan. *syncope* dapat memiliki morbiditas tinggi yang sering kambuh dan disertai cedera fisik (Ntusi N A, Coccia C B, BJ, & A., 2015). Walaupun *syncope* tidak bahaya namun apabila terlambat dan salah melakukan penanganan pertolongan pertama pada *syncope* dapat mengakibatkan berbagai komplikasi yang terjadi pada penderita seperti mengalami obstruksi jalan nafas, trauma, morbiditas, penurunan kesadaran dan kematian secara mendadak (Malamed, 2015).

Sesuai dengan kejadian diatas, pengetahuan sangatlah penting khususnya untuk bekal siswa diwaktu mendatang sehingga siap untuk bertindak ketika menghadapi suatu keadaan yang membutuhkannya atau dapat menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan yang ada di sekolah maupun di masyarakat dan di lingkungan sekitarnya, Serta dibutuhkan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pertolongan pertama pada *syncope* di sekolah sehingga mereka tidak hanya menunggu guru atau seseorang yang akan membantu saat ada seseorang yang mengalami pingsan atau membutuhkan pertolongan pertama, Namun mereka juga bisa ikut menangani atau memberikan pertolongan pertama.

Salah satu upaya untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model

pembelajaran yang paling baik untuk pemula bagi para guru dan mahasiswa. model pembelajaran ini di kembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin mengemukakan bahwa metode pembelajaran STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain. (Rusman, 2012) Mengatakan keuntungan dari metode ini adalah dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, melatih siswa mengembangkan keterampilan sosial, membantu siswa menghilangkan sifat yang suka mementingkan diri sendiri dan egois terhadap orang lain dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Dalam metode ini nanti dapat meningkatkan kemauan siswa untuk menerima atau mempermudah dalam pembelajaran yang akan mempengaruhi pengetahuan mereka.

Bedasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Metode STAD terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama *Syncope* pada Siswa Selas IX di SMP Negeri 2 Laren Lamongan".

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Eksperiment* dengan menggunakan desain *Pretest-Post Test*. Pengambilan sampel menggunakan *Probability sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Laren Lamongan sejumlah 75 responden. Sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 63 siswa dengan teknik *sample random sampling*. Data penelitian diambil melalui koesioner sebanyak 25 pertanyaan kemudian dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Sing Rank Test dengan tarif signifikansi $\leq 0,05$ menggunakan program SPSS versi 16.0.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Distribusi Siswa Kelas IX Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel. 1 Distribusi Jenis Kelamin Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Laren Lamongan Tahun 2020

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Perempuan	37	58,7
2	Laki-laki	26	41,3
Total		63	100

Bedasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 63 responden bahwa lebih dari sebagian siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 siswa (58,7%) dan hampir sebagian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 siswa (41,3)

Data Kusus

1) Distribusi Pengetahuan Siswa Kelas IX Sebelum diberikan pendidikan Kesehatan (*Metode Student Teams Achievement Division*)

Tabel 2 Distribusi Jenis Pengetahuan Siswa Kelas IX Sebelum diberikan pendidikan Kesehatan (*Metode Student Teams Achievement Division*) di SMP Negeri 2 Laren Kabupaten Lamongan.

No	Pengetahuan Siswa	Jumlah	%
1	Kurang	12	19,0
2	Cukup	41	65,1
3	Baik	10	15,9
		63	100

Bedasarkan table 2 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan Kesehatan dengan *Metode Student Teams Achievement Division* adalah lebih dari sebagian atau 65,1 % berpengetahuan cukup dan sebagian kecil atau 15,9 berpengetahuan baik.

2) Distribusi Pengetahuan Siswa Kelas IX Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan (*Metode Student Teams Achievement Division*)

Tabel 3 Distribusi Jenis Pengetahuan Siswa Kelas IX Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan (*Metode Student Teams Achievement Division*) di SMP Negeri 2 Laren Lamongan.

No	Pengetahuan Siswa	Jumlah	%
----	-------------------	--------	---

1	Kurang	0	0
2	Cukup	20	31,7
3	Baik	43	68,3
		63	100

Berdasarkan table 3 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *Metode Student Teams Achievement Division* adalah lebih dari sebagian mempunyai pengetahuan baik atau 68,3%, dan hampir sebagian mempunyai pengetahuan cukup atau 31,7%.

3) Tabel silang pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*Metode Student Teams Achievement Division*).

Tabel 4 Tabulasi Silang Pengetahuan Siswa Kelas IX Sebelum dan Sesudah diberikan *Metode Student Teams Achievement Division* di SMP Negeri 2 Laren Lamongan Tahun 2020.

No	Pretest	Posttest					
		Kurang		Cukup		Baik	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Kurang	0	0	7	58,3	5	41,7
2.	Cukup	0	0	13	31,7	28	68,3
3.	Baik	0	0	0	0,0	10	100,0
Total		0	0	20	31,7	43	68,3

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *metode student teams achievement division* tentang pertolongan pertama *syncope* lebih dari sebagian memiliki pengetahuan kurang sebanyak 58,3%. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *metode student teams achievement division* lebih dari sebagian memiliki pengetahuan baik sebanyak 68,3%.

Bedasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic Wilcoxon Sing Rank Test. Dengan bantuan SPSS versi 16.0 didapatkan nilai $\alpha = 0,05$ dimana $Z = -6,019$ dan $p = 0,000$ dimana $p < \alpha$, sehingga H_1 diterima artinya ada pengaruh *metode student teams achievement division* terhadap

pengetahuan pertolongan pertama *Syncope* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Laren Kabupaten Lamongan.

PEMBAHASAN

1) Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama *Syncope* Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Metode Student Teams Achievement Division*.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 63 responden pengetahuan siswa Sebelum diberikan pendidikan Kesehatan dengan *Metode Student Teams Achievement Division* adalah lebih dari sebagian atau 65,1 % berpengetahuan cukup dan sebagian kecil atau 15,9 berpengetahuan baik.

Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa faktor menurut Wawan & Dewi, (2010) yaitu 1) Faktor internal meliputi pengalaman, umur, tingkat pendidikan, sumber informasi, penghasilan. 2) faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2014). Salah satu sumber informasi kesehatan masih kurang karena kurangnya memberikan pendidikan kesehatan (*Health Education*) tentang materi-materi yang berkaitan dengan *syncope* dan cara penanganannya yang benar. Dengan memberikan informasi atau memperkenalkan berbagai macam materi dan pembahasan mengenai *syncope* dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Kurangnya pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama *syncope* dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam melakukan pertolongan dan mungkin bisa mengakibatkan adanya kesalahan dalam melakukan penanganannya. Dengan adanya informasi dapat menambah pengetahuan seseorang meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dan tepat maka pengetahuan seseorang akan meningkat (Notoatmodjo, 2014). Bahwa semakin banyak informasi yang di peroleh dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan seseorang dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya .

Cara memperoleh pengetahuan yaitu pertama dengan Cara Tradisional (*Non Illmiah*) yang meliputi Cara Coba Salah

(*Trial and Error*), Cara Kekuasaan (*Otoritas*), dan Berdasarkan pengalaman pribadi. Kedua cara modern (ilmiah) (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang dimiliki siswa selama ini kemungkinan diperoleh dari cara tradisional atau non ilmiah yaitu dengan pengalaman pribadi yang dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh. Apa yang didapatkan juga akan diaplikasikan oleh siswa. Dengan bekal pengetahuan, pengalaman dan informasi yang adekuat yang dimiliki seseorang tentang penanganan *syncope* atau berbagai materi mengenai *syncope* merupakan deteksi untuk mengurangi angka kejadian *syncope* berulang.

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Laren tingkat pengetahuan sangatlah berpengaruh terhadap sumber informasi yang didapatkan oleh siswa dapat dilihat dari hasil lembar kuesioner sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode STAD dengan soal berjumlah 25 soal *multiple choice*, pertanyaan yang paling banyak benar dijawab oleh siswa tentang pengertian *syncope* yang di jawab benar oleh 56 siswa di soal ke 3 dan mengenai pertolongan *syncope* dijawab benar oleh 56 siswa di soal nomer 25. Sedangkan soal yang paling banyak di jawab salah mengenai faktor penyebab *syncope* yang dijawab salah oleh 40 siswa dan yang menjawab benar hanya 23 siswa di soal nomer 23 data ini bisa dilihat di tabulasi pre test. Beberapa siswa rata-rata masi bingung apa yang harus dilakukan saat ada seseorang yang mengalami jatuh pingsan. Mereka hanya mengetahui dilingkungannya biasanya diberikan bebauan seperti minyak kayu putih. Di jaman modern ini sangatlah mudah untuk mendapatkan informasi karena maraknya akses internet yang sangat mudah untuk diakses. Namun terkadang ada berbagai informasi yang belum tentu kebenarnya bisa saja menyebabkan kesalahan dan pemahaman yang tidak diinginkan. Selain itu cara memperoleh pengetahuan dengan non ilmiah tingkat keakuratannya masih kurang dibandingkan dengan cara ilmiah yang sudah terbukti dengan adanya penelitian dan pengamatan secara langsung seperti mendapatkan pendidikan kesehatan.

2) Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama *Syncope* Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Student Teams Achievement Division*

Bedasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas IX setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *student teams achievement division* tentang pertolongan pertama *syncope* adalah lebih dari sebagian siswa mempunyai pengetahuan baik atau 68,3%, dan hampir sebagian mempunyai pengetahuan cukup atau 31,7%.

Pada penelitian ini intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui metode *student teams achievement division*. Metode pembelajaran ini memiliki keuntungan jangka pendek yaitu 1) bisa meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan bisa dilihat dari nilai kuis siswa. 2) siswa bisa memotivasi diri dalam belajar, sebab model pembelajaran STAD bisa menambah kepercayaan diri siswa. 3) salah satu pembelajaran kooperatif ini bisa membuat siswa luwes dalam bersosialisasi dan meningkatkan hubungan setiap siswa dalam satu kelas. Adapun keuntungan jangka panjang yaitu 1) siswa bisa mengerti tentang arti perbedaan dan bisa mengelola perilaku, sikap, keterampilan, pengetahuan dan pandangan yang berbeda. 2) siswa mampu bisa beradaptasi dilingkungan baru dengan mudah. 3) siswa bisa mengurangi perilaku egois. 4) membantu siswa bisa memiliki rasa percaya terhadap sesama manusia. 5) mampu menerima pendapat orang lain yang dirasa lebih bagus (Rusman, 2012). hal ini dapat membantu siswa untuk saling berbagi ide dalam kelompok dan saling bertukar informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh penyaji, dan siswa bersama-sama saling mencari solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda namun menuju kearah jawaban yang sama. Dengan bekal pengetahuan dan informasi yang adekuat yang dimiliki seseorang mengenai penanganan *syncope* merupakan deteksi untuk mengurangi angka kejadian *syncope* berulang. Maka seseorang tersebut harus diberikan bekal informasi mengenai sekitar materi *syncope* agar dapat mencegah angka terjadinya *syncope* berulang.

Peningkatan pengetahuan pada saat posttest dapat diketahui dari hasil kuesioner dengan 25 soal *multiple choice*, rata-rata soal dijawab dengan benar oleh siswa dan terdapat peningkatan disetiap soal. Pertanyaan yang masih memiliki nilai rata-rata terendah bisa dilihat didata tabulasi posttest terdapat pada soal nomer 18 dengan menjawab benar sebanyak 33 siswa yang mengenai materi tentang faktor penyebab *syncope* namun pada soal ini mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya.

Faktor lain yang berperan dalam pengetahuan adalah pendidikan dan lingkungan di mana seseorang yang berpendidikan tinggi orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya dan lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang atau kelompok. Lingkungan yang bersih dan tidak berisik mampu meningkatkan kenyamanan siswa saat belajar sehingga ilmu yang mereka dapat lebih banyak. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut mungkin saat diberikan materi dan pelatihan mereka kurang memahami dan memperhatikan. Namun keaktifan siswa dan antusias ketika mengikuti materi dan pelatihan dengan sungguh-sungguh juga bisa menjadi alasan penyebab meningkatnya pengetahuan, terlebih pada rasa keinginan untuk mengetahui penanganan dan hal-hal baru mengenai tentang *syncope*. Sehingga dapat menjadikan ada peningkatan terhadap pengetahuan siswa dan dapat disimpulkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran *metode student teams achievement division* tentang pertolongan pertama *syncope* mengalami peningkatan dari hasil sebelum dilakukan intervensi.

3) Pengaruh *Metode Student Teams Achievement Division* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas IX Tentang Pertolongan Pertama *Syncope*.

Bedasarkan tabel 4 menunjukkan pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama *syncope* terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *metode student teams achievement*. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan lebih dari sebagian memiliki

pengetahuan kurang sebanyak 58,3%. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *metode student teams achievement division* lebih dari sebagian memiliki pengetahuan baik sebanyak 68,3%. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *metode student teams achievement division* hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic Wilcoxon Sing Rank Test. Dengan bantuan SPSS versi 16.0 didapatkan nilai $\alpha = 0,05$ dimana $Z = -6,019$ dan $p = 0,000$ dimana $p < \alpha$, sehingga H_1 diterima artinya ada pengaruh *metode student teams achievement division* terhadap pengetahuan pertolongan pertama *Syncope* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Laren Kabupaten Lamongan.

Metode STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pembelajaran pada saat aktivitas dan interaksi di antara siswa yang saling memotivasi dan mendorong siswa untuk terbiasa saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan suatu masalah dan dapat bertanggung jawab secara mandiri (Rusman, 2012)

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah penggunaan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran (Rusman, 2012). Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Bedasarkan penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengajarkan siswa untuk pemecahan masalah dan menyelesaikan tugas dalam pembelajaran secara kooperatif (kerjasama). Dengan berdiskusi dalam kelompok, melakukan demonstrasi pertolongan pertama *syncope* bersama-sama dan setiap anggota kelompok saling mengajari dan mendukung anggota kelompoknya untuk memahami materi pelajaran dan melakukan demosntrasi. Selama diskusi kelompok sering terjadi perbedaan pendapat, hal ini membawa pengaruh positif bagi siswa karena dengan demikian mereka harus membaca dan

mempelajari materi kembali sehingga mereka mendapatkan pemahaman konsep yang lebih baik. Apabila siswa menghadapi masalah dalam pembelajaran, mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan saling bertukar pikiran dalam kelompok.

Pada saat *pre-test* pengetahuan siswa lebih dari sebagian pengetahuan siswa kategori kurang namun siswa yang berpengetahuan baik sangat sedikit, mungkin para siswa menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner semampunya dan sekedar diketahuinya saja, pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan sekitarnya dan pengalaman pribadi atau pengetahuan melalui media informasi yang belum tentu kebenarannya. Pada saat *post-test* siswa yang awalnya memiliki pengetahuan kurang meningkat menjadi pengetahuan cukup dan siswa yang pengetahuannya cukup meningkat menjadi siswa yang berpengetahuan baik. Penelitian yang saya lakukan dimana penelitian ini menggunakan metode STAD. Peningkatan dilihat dari hasil kuesioner pretest-posttest dimana pertanyaan yang mengalami peningkatan bisa di lihat di data tabulasi dimana semua soal mengalami peningkatan menjawab benar. Dalam melakukan intervensi dengan metode STAD selalu memperhatikan di setiap langkah-langkahnya dari memberikan materi, menggabungkan siswa untuk berkelompok dan saling membantu serta bekerja sama dalam melakukan pelatihan pertolongan *syncope* mengikuti sesuai instruksi dan mendapat pegangan buku panduan. Dimana soal kuesioner yang diberikan sesuai materi dan pelatihan yang mereka dapatkan. Sehingga mereka yang awalnya saat pretes masih menebak jawaban sekarang saat diberikan posttest mereka sudah tahu jawabannya sehingga mengalami peningkatan saat mengisi soal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa memberikan pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran STAD pada pertolongan pertama sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *syncope* lebih luas yang berpengaruh untuk mengurangi dampak terjadinya *syncope* berulang. Hal ini dipengaruhi oleh adanya informasi yang di dapatkan dengan Metode STAD yang menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan

pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal penting untuk kepentingan bersama, seperti berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh penyaji dan bersama-sama mencari solusinya dengan tujuan dan maksud yang sama serta mempraktekan secara langsung.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama *syncope* sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode STAD
- 2) Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama *syncope* sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode STAD
- 3) Ada pengaruh metode STAD terhadap pengetahuan pertolongan pertama *syncope* di SMP Negeri 2 Laren Kabupaten Lamongan.

SARAN

- 1) Bagi Sekolah : diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah dan bermanfaat bagi seluruh siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang penanganan pertolongan pertama pada *syncope* atau pingsan sesuai dengan prosedur yang benar.
- 2) Bagi Profesi Keperawatan : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan proses pembelajaran asuhan keperawatan pada *syncope* atau pingsan.
- 3) Bagi Peneliti :menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menganalisis suatu masalah serta menerapkan teori yang telah didapat selama perkuliahan dan juga salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan.
- 4) Bagi Peneliti Lain :Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, khususnya dalam peningkatan pengetahuan tentang *syncope* atau pingsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani NL dan Andriyani S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 7(1 Februari 2015), 1–25.
- Malamed, S. (2015). *Medical Emergencies in the Dental Office* (Seventh). Elsevier India.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ntusi N A, Coccia C B, BJ, C., & A., C. (2015). *An Approach To The Clinical Assesment And Management Of Syncope In Adults. Continuing Medical Education*.
<https://doi.org/DOI:10.7196/SAMJnew.8065>. (diakses tanggal 18 Januari 2018)
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persadai.
- Wawan, & Dewi. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia* (N. Medika, ed.). Yogyakarta
- * Peneliti Pemula Yang Merupakan Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan
- ** Staf Pengajar Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan
- *** Staf Pengajar Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan